

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia telah mengenal benda-benda tradisional yang terbuat dari batu, kayu dan tanah liat, salah satu benda yang terbuat dari tanah liat ialah gerabah yang amat penting untuk dikaji sertadilestarikan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Fedriansah (2015) bahwa gerabah merupakan “salah satu kerajinan tradisional yang perlu dilestarikan dan menjadi salah satu bentuk buah karya sekaligus tradisi nenek moyang yang dibuat turun temurun dan sampai saat ini masih dibuat. Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, kerajinankerajinan gerabah mengalami perkembangan baik dari segi bentuk, motif hias, fungsi, maupun teknik pembuatan”. Perkembangan kerajinan gerabah di masing -masing daerah memiliki faktor-faktor penentu bagi kelangsungan karya seni kerajinan gerabah.

Hal ini tentu pendapatan ekonominya kurang memenuhi kebutuhan hidup, ditambah lagi perkembangan zaman yang terus membuat kebutuhan ekonomi masyarakat semakin tinggi. Oleh karena itu membuat sebagian masyarakat mencari penghasilan sampingan, dan salah satunya ialah dengan menjalankan usaha kerajinan tangan. Usaha kerajinan tangan yang berpotensi akan dapat meningkatkan perekonomian keluarga dengan begitu masyarakat akan memperoleh penghasilan rumah tangga dari dua sumber yaitu pertanian dan usaha kerajinan tangan (Rahmaton, 2014).

Keterangan di atas sebagaimana hasil kajian yang dilakukan oleh Alfazri (2016), yang mengatakan bahwa dewasa ini produksi Gerabah di Gampong Ateuk Jawo memiliki tiga problematika yang sangat mendasar, pertama faktor pengrajin yang melakoni pekerjaan ini sudah semakin sedikit, kebanyakan kerajinan Gerabah ini diproduksi oleh ibu rumah tangga yang sudah berusia lanjut. problematika keberadaan Gerabah ini dipengaruhi oleh ditemukannya perkakas rumah tangga yang memiliki fungsi yang sama dengan Gerabah, seperti menanak nasi. Problematika yang ketiga dalam memproduksi Gerabah ini yaitu bahan baku dari tanah yang digunakan untuk memproduksi kerajinan Gerabah tersebut sudah sulit ditemukan.

Dalam mempertahankan eksistensinya para pengrajin masih menggunakan bahan pembuatannya yang masih tradisional yakni menggunakan tanah liat. Selain itu eksistensi kerajinan ini juga terlihat pada aspek bentuk kerajinan yang dihasilkan juga masih dipercaya kualitas pemakaiannya. Eksistensi kerajinan ini juga terlihat dari teknik pembuatannya dengan menggunakan benda-benda tradisional yang langsung dibuat oleh pengrajin seperti alat pemanas untuk membakar gerabah dari daun jerami dan rumbia yang sudah kering serta alat penglicin/pengkilat gerabah yang juga terbuat dari kayu serta ada juga memanfaatkan unsur berbatuan dalam mengindahkan hasil kerajinan gerabah ini. Metode pembuatannya juga masih berupaya untuk bertahan eksis bertahan hingga saat ini, dimana para pengrajin menggunakan cara tradisional mulai dari memproses bahan baku tanahnya hingga bentuk ukuran yang diciptakan. Pembuatan gerabah secara tradisional oleh pengrajin di Desa Subun Bestobe

relefan dengan hasil kajian Nadia (2017) yang mengatakan bahwa sistem produksi alat gerabah yang dilakukan oleh pengrajin Gampong Ateuk Jawo ini dengan langkah pertama mengambil tanah liat dari sawah mereka atau dibeli. Kemudian diolah menjadi berbagai alat keperluan dapur. Setelah itu mereka bakar dan licinkan menjadi alat yang siap pakai.

Pekerjaan sebagai pengrajin pembuat periuk tanah merupakan suatu mata pencaharian yang ada sejak lama didirikan oleh masyarakat Desa Bestobe dan merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat khususnya para ibu – ibu di Desa Subun Bestobe. Namun aktivitas pembuatan periuk tanah yang dilakukan sebagian kaum wanita di Desa Subun Bestobe tidak luput dari hambatan kultural yakni kondisi fisik, pendidikan, pola pikir dan budaya. Selain itu hambatan dalam produksi pembuatan periuk tanah perubahan juga terkait di dalamnya perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus artinya pada setiap masyarakat pada kenyataan akan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan antar sesama pembuat periuk tanah tidak selalu sama.

Pekerjaan mereka sebagai petani dan nelayan dan sebagiannya lagi memiliki usaha mikro pembuat gerabah, namun kesemua pekerjaan ini masih belum mampu mengangkat derajat kehidupannya. Hal ini terlihat kehidupan sosial ekonomi mereka, dimana keterbatasan ekonomi masyarakat di desa ini nampak dari perumahan yang masih banyak belum permanen (rumah kayu), anak putus sekolah yang jumlahnya masih cukup banyak, sarana dan prasarana kesehatan dan kehidupan sosial yang masih kurang memadai, mengindikasikan bahwa masyarakat di desa tersebut masih termasuk masyarakat belum mampu secara

ekonomi, sehingga hal ini semua menjadi sesuatu yang perlu mendapat perhatian pemerintah. Pemerintah daerah harus berusaha memberi dukungan kepada anggota masyarakat yang ingin menciptakan lapangan kerja yang bernilai ekonomi lebih baik dari lapangan kerja yang lainnya. Pengembangan usaha mikro pembuatan gerabah sebagai salah satu produk masyarakat yang bernilai ekonomi merupakan produk yang masih memiliki peluang pasar yang luas.

Desa Subun Bestobe sendiri merupakan salah satu Desa di Kec. Insana Barat yang sebagian masyarakatnya penghasil gerabah tanah. Perlu dipahami bahwa sebenarnya masyarakat di Desa Subun Bestobe telah memiliki potensi yang cukup baik untuk memproduksi gerabah/ periuk tanah tersebut, namun sumber daya tersebut masih belum mampu menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi, dan karena itu pula produk gerabah/ periuk tanah masih belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa ini. Untuk lebih memahami maka dapat ditampilkan data – data dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rata-Rata Pendapatan Periuk Tanah di Desa Subun Bestobe Tahun 2022

No	Bulan	Jumlah Pembuat Periuk Tanah(Orang)	Jumlah Produksi Periuk Tanah (Unit)	Rata-Rata Pendapatan Per Bulan(RP)	Rata-Rata Pendapatan Per Minggu (RP)
1.	Januari	20	214	1.070.000	267.000
2.	Februari	20	237	1.185.000	296.000
3.	Maret	20	232	1.160.000	290.000
4.	April	20	235	1.175.000	293.000
5.	Mei	20	246	1.230.000	307.000
6.	Juni	20	234	1.170.000	292.000
7.	Juli	20	255	1.275.000	318.000

8.	Agustus	20	256	1.280.000	320.000
9.	September	20	244	1.220.000	305.000
10	Oktober	20	207	1.035.000	258.000
11	November	20	226	1.130.000	282.000
12	Desember	20	228	1.140.000	285.000
TOTAL		20	2.814	14.070.000	3.513.000

Sumber: Data Primer di Desa Subun Bestobe Kecamatan Insana Barat 2022

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pendapatan Pembuat Periuk tanah di Desa Subun Bestobe Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara tertinggi ketika musim panas sehingga pembuat periuk tanah dengan sangat mudah menghasilkan pendapatan yang tinggi sedangkan mengalami penurunan ketika musim hujan sehingga pendapatan juga menurun sangat drastis.

Sebagian besar masyarakat perajin gerabah yang masih menggunakan teknik manual dan tradisional serta modal yang kecil memiliki sejumlah kendala dan problematika dalam meningkatkan pendapatan mereka dari usaha kerajinan gerabah yang digelutinya. Kondisi inilah yang kemudian menuntut peran pemerintah daerah atau desa setempat untuk kembali mengembangkan keberadaan gerabah yang masih jauh dari harapan perajin untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan sejumlah alasan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“Strategi Pengembangan Pembuatan Periuk Tanah di Desa Subun Bestobe Kecamatan Insana Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi pengembangan Pembuatan periuk tanah di Desa Subun Bestobe Kecamatan Insana Barat Kab. Timor Tengah Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi pengembangan Pembuatan periuk tanah dalam upaya peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di Desa Subun Bestobe Kecamatan Insana Barat Kab. Timor Tengah Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat - manfaat sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya geografi pada bidang pengelolaan sumber daya alam berupa tanah liat dan sejenisnya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sarana untuk menuangkan ide, pikiran, gagasan dan pendapat dalam bentuk tulisan tentang kajian ilmu geografi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam berupa tanah liat ataupun bahan-bahan yang sejenis.

b. Bagi Masyarakat

Agar lebih memperhatikan dan memahami arti pentingnya menjaga serta mengelola sumber daya alam berupa tanah liat sebagai bahan baku produksi kerajinan gerabah serta dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

c. Bagi Pemerintah/Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi dan masukan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya lembaga terkait sehingga membantu masyarakat untuk lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat Desa Subun Bestobe, Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara.